

## MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM PADA UNIVERSITAS AL-AZHAR MESIR: STRATEGI MENJAGA REPUTASI DAN MUTU AKADEMIK

Rifdy Izdihar<sup>1</sup>, Fahd Noor<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Darunnajah, Jakarta, Indonesia; [rifdyizdihar@darunnajah.ac.id](mailto:rifdyizdihar@darunnajah.ac.id)

---

### ARTICLE INFO

Received 2026-04-10

Revised 2026-04-25

Accepted 2026-04-30

---

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menjelaskan konsep manajemen pendidikan Islam dalam menjaga mutu akademik dan merumuskan strategi Universitas Al-Azhar Mesir dalam menjaga reputasi serta mutu akademik, sekaligus relevansinya bagi perguruan tinggi Islam di Indonesia. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian pustaka (library research) yang bersifat deskriptif-analitis; data dari buku, artikel jurnal, dan dokumen dianalisis dengan analisis isi serta triangulasi sumber. Hasil menunjukkan bahwa Al-Azhar menjaga reputasi dan mutu akademik melalui empat strategi utama, yaitu pemeliharaan otoritas keilmuan dan tradisi sanad, modernisasi kelembagaan dan kurikulum, penjaminan mutu dan kaderisasi ulama, serta diplomasi dan jejaring internasional. Keempat strategi tersebut berakar pada kemampuan menyeimbangkan tradisi dan modernitas melalui sikap moderat (wasatiyyah). Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengalaman manajemen Al-Azhar dapat menjadi rujukan strategis bagi penguatan mutu dan reputasi perguruan tinggi Islam di Indonesia.

**Kata Kunci:** Manajemen Pendidikan Islam; Universitas Al-Azhar; Mutu Akademik; Reputasi Lembaga; Perguruan Tinggi Islam

---

### ABSTRACT

*This study aims to explain the concept of Islamic education management in maintaining academic quality and to formulate the strategies of Al-Azhar University in Egypt for preserving its reputation and academic quality, as well as their relevance for Islamic higher education institutions in Indonesia. This study used a qualitative descriptive-analytical library research design; data drawn from books, journal articles, and documents were analyzed through content analysis and source triangulation. The findings show that Al-Azhar preserves its reputation and academic quality through four main strategies, namely maintaining scholarly authority and the sanad tradition, institutional and curricular modernization, quality assurance and the cadreization of scholars, and international diplomacy and networking. These strategies are rooted in the ability to balance tradition and modernity through a moderate (wasatiyyah) stance. This study concludes that Al-Azhar's management experience can serve as a strategic reference for strengthening the quality and reputation of Islamic higher education in Indonesia.*

**Keyword:** Islamic Education Management; Al-Azhar University; Academic Quality; Institutional Reputation; Islamic Higher Education

*This is an open access article under the [CC BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.*

---

**Corresponding Author:**

Rifdy Izdihar

Universitas Darunnajah, Jakarta, Indonesia; [rifdyizdihar@darunnajah.ac.id](mailto:rifdyizdihar@darunnajah.ac.id)**1. PENDAHULUAN**

Perguruan tinggi di seluruh dunia kini dituntut untuk menjaga mutu akademik dan reputasi di tengah persaingan yang semakin terbuka. Reputasi yang baik menjadi penanda kualitas, memengaruhi kepercayaan masyarakat, serta menentukan pilihan calon mahasiswa terhadap sebuah lembaga (Amado Mateus & Juarez Acosta, 2022). Bagi perguruan tinggi, reputasi bukan sekadar nama baik, melainkan aset strategis yang dibangun dari mutu layanan, prestasi, dan kepercayaan pemangku kepentingan.

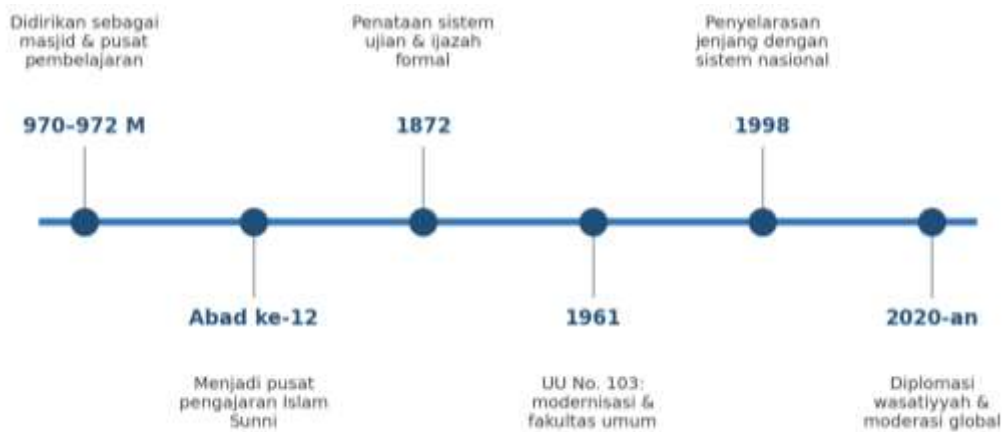
Tuntutan ini diperkuat oleh munculnya berbagai sistem pemeringkatan perguruan tinggi dunia yang menjadikan reputasi sebagai salah satu tolok ukur utama. Reputasi memengaruhi kepercayaan calon mahasiswa, kemitraan antarlembaga, hingga dukungan pendanaan. Akibatnya, setiap perguruan tinggi, termasuk perguruan tinggi Islam, dituntut untuk mengelola mutu dan reputasinya secara sungguh-sungguh agar tetap dipercaya dan diminati masyarakat.

Dalam konteks pendidikan Islam, tuntutan tersebut juga semakin nyata. Perguruan tinggi Islam tidak hanya bersaing dalam mutu akademik, tetapi juga dalam menjaga otoritas keilmuan dan kepercayaan umat. Mutu dan reputasi merupakan dua hal yang saling berkaitan: mutu yang terjaga akan melahirkan reputasi yang baik, dan reputasi yang kuat akan memperkuat kepercayaan masyarakat terhadap lembaga (Fombrun, 1996; Sallis, 2002).

Di antara lembaga pendidikan Islam dunia, Universitas Al-Azhar di Mesir menempati posisi yang sangat istimewa. Al-Azhar merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam tertua yang masih bertahan hingga kini, berdiri sejak sekitar tahun 970–972 M dan berkembang menjadi pusat pembelajaran Islam Sunni yang berpengaruh di seluruh dunia. Sepanjang sejarahnya, Al-Azhar mengalami berbagai penataan dan pembaruan agar tetap relevan dengan zaman, sebagaimana disajikan pada Tabel 1 dan Gambar 1.

Tabel 1. Perkembangan Kelembagaan Universitas Al-Azhar

<b>Periode</b>	<b>Peristiwa Penting</b>
970–972 M	Didirikan sebagai masjid sekaligus pusat pembelajaran Islam
Abad ke-12	Menjadi pusat utama pengajaran dan penyebaran Islam Sunni
1872	Penataan sistem ujian dan pemberian ijazah secara formal
1961	Undang-Undang No. 103: modernisasi kelembagaan dan pendirian fakultas umum
1998	Penyelarasan jenjang pendidikan dengan sistem pendidikan nasional Mesir
2020-an	Penguatan diplomasi wasatiyyah (moderasi) di tingkat global



**Gambar 1. Perkembangan Kelembagaan Universitas Al-Azhar**

Al-Azhar tidak hanya berperan di Mesir, tetapi juga menjadi rujukan keilmuan Islam bagi banyak negara, termasuk Indonesia. Ribuan pelajar Indonesia menuntut ilmu di Al-Azhar, dan para alumninya banyak menempati posisi penting di lembaga keagamaan dan pendidikan di tanah air. Otoritas keilmuan dan sikap moderat (wasatiyyah) yang diusung Al-Azhar menjadikannya lembaga yang dihormati dan dipercaya oleh umat Islam lintas negara (Md Yusoff & Ushama, 2022).

Untuk memahami keberhasilan Al-Azhar, penting terlebih dahulu memahami konsep mutu dan reputasi. Mutu akademik adalah kesesuaian antara layanan pendidikan yang diberikan dengan harapan dan kebutuhan pemangku kepentingan (Sallis, 2002; Nasution, 2015). Adapun reputasi adalah penilaian jangka panjang masyarakat terhadap sebuah lembaga berdasarkan mutu, prestasi, dan perilakunya (Fombrun, 1996). Pada perguruan tinggi, reputasi tumbuh dari mutu pengajaran, penelitian, dan pelayanan yang konsisten (Amado Mateus & Juarez Acosta, 2022).

Namun, menjaga mutu dan reputasi bukan perkara mudah, terlebih bagi lembaga sebesar dan setua Al-Azhar. Al-Azhar harus menyeimbangkan antara mempertahankan tradisi keilmuan klasik dan menyesuaikan diri dengan tuntutan zaman modern. Jumlah mahasiswa yang sangat besar, keberagaman program studi, serta persaingan global menuntut sistem manajemen yang mampu menjaga mutu tanpa kehilangan jati diri (Prasetyo, Fauziah, & Syafii, 2025).

Sejumlah penelitian terdahulu telah menyoroti Al-Azhar dari berbagai sisi. Ahmad (2020) serta Hasanah, Remiswal, dan Zalnur (2025) mengkaji penerapan kurikulum Al-Azhar di lembaga pendidikan Indonesia. Md Yusoff dan Ushama (2022) menelaah gerakan pembaruan Al-Azhar melalui pendekatan wasatiyyah. Meskipun demikian, kajian yang secara khusus menyatukan konsep manajemen mutu, strategi menjaga reputasi, dan relevansinya bagi perguruan tinggi Islam di Indonesia masih terbatas.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan menjelaskan konsep manajemen pendidikan Islam dalam menjaga mutu akademik dan merumuskan strategi Universitas Al-Azhar dalam menjaga reputasi serta mutu akademik. Dua pertanyaan penelitian diajukan, yaitu: (1) bagaimana konsep dan sistem manajemen pendidikan Islam dalam menjaga mutu akademik di Universitas Al-Azhar; dan (2) bagaimana strategi Al-Azhar dalam menjaga reputasi dan mutu akademik, serta relevansinya bagi perguruan tinggi Islam di Indonesia. Hasil kajian ini diharapkan menjadi rujukan bagi pengelola perguruan tinggi Islam dalam memperkuat mutu dan reputasi lembaganya.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian pustaka (library research) yang bersifat deskriptif-analitis. Penelitian pustaka adalah kegiatan penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan, membaca, dan mengolah bahan dari berbagai sumber tertulis tanpa melakukan penelitian lapangan (Zed, 2014). Metode ini dipilih karena tujuan penelitian adalah memahami dan menjelaskan konsep serta strategi, bukan menguji data di lapangan.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas buku, artikel jurnal ilmiah, dan dokumen yang berkaitan dengan Universitas Al-Azhar, manajemen mutu pendidikan, reputasi lembaga, dan pendidikan tinggi Islam. Sumber dipilih dengan mengutamakan karya yang relevan serta artikel jurnal terbaru agar pembahasan tetap mutakhir (Snyder, 2019). Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu mencatat gagasan-gagasan pokok dari setiap sumber.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis isi secara kualitatif melalui tiga langkah yang saling berkaitan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014; Sugiyono, 2017). Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, yaitu membandingkan temuan dari beberapa rujukan agar hasil yang diperoleh lebih dapat dipercaya.

Sumber utama dalam kajian ini adalah artikel jurnal terindeks nasional (Sinta) dan internasional (Scopus) yang terbit dalam rentang waktu lima tahun terakhir, dilengkapi buku-buku rujukan pokok di bidang manajemen mutu, reputasi, dan pendidikan Islam. Pemilihan sumber didasarkan pada tiga kriteria, yaitu relevansi dengan tema, kredibilitas penerbit, dan kemutakhiran terbitan, agar simpulan yang dibangun memiliki dasar yang kuat.

Langkah analisis dimulai dengan membaca dan menyeleksi sumber, dilanjutkan dengan mengelompokkan gagasan ke dalam tema-tema pokok, yaitu konsep mutu dan reputasi, sistem manajemen Al-Azhar, strategi menjaga mutu dan reputasi, serta relevansinya bagi perguruan tinggi Islam di Indonesia. Tema-tema tersebut kemudian dibahas secara analitis dengan menghubungkan temuan antarsumber, sehingga menghasilkan pemahaman yang utuh dan dapat dipertanggungjawabkan.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

#### Konsep Manajemen Mutu dan Reputasi Akademik

Manajemen mutu pendidikan adalah proses merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan lembaga agar layanan pendidikan sesuai dengan harapan pemangku kepentingan (Sallis, 2002; Nasution, 2015). Prinsip utamanya adalah fokus pada mutu, kepuasan pemangku kepentingan, dan perbaikan yang berkelanjutan. Dalam pendidikan tinggi, mutu tidak hanya diukur dari nilai akademik, tetapi juga dari proses pembelajaran, penelitian, dan pelayanan yang diberikan. Dimensi mutu akademik beserta indikatornya disajikan pada Tabel 2.

**Tabel 2. Dimensi Mutu Akademik dan Indikatornya di Perguruan Tinggi Islam**

Dimensi Mutu	Penjelasan	Indikator di Al-Azhar
Mutu masukan	Kualitas mahasiswa dan pendidik	Seleksi mahasiswa serta ulama-guru bersanad
Mutu proses	Kualitas pembelajaran dan pengelolaan	Kurikulum terstruktur, halaqah, dan bimbingan

Dimensi Mutu	Penjelasan	Indikator di Al-Azhar
Mutu keluaran	Kualitas lulusan	Lulusan berkompeten dan bersertifikat Al-Azhar
Mutu penelitian	Kontribusi keilmuan	Fatwa, kajian, dan publikasi Majma' al-Buhuts
Relevansi & pelayanan	Manfaat bagi umat	Layanan keagamaan, beasiswa, dan dakwah wasatiyyah

Kelima dimensi pada Tabel 2 saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Mutu masukan yang baik akan mendukung mutu proses, dan mutu proses yang terjaga akan menghasilkan lulusan serta karya keilmuan yang bermutu. Karena itu, menjaga mutu bukan pekerjaan satu bagian saja, melainkan tanggung jawab seluruh komponen lembaga, mulai dari pimpinan, pendidik, hingga tenaga kependidikan. Pengelolaan yang menyeluruh terhadap kelima dimensi ini menjadi kunci lahirnya mutu akademik yang berkelanjutan.

Mutu yang terjaga secara konsisten akan melahirkan reputasi. Reputasi perguruan tinggi terbentuk dari penilaian pemangku kepentingan atas identitas, mutu, dan komunikasi lembaga (Amado Mateus & Juarez Acosta, 2022; Fombrun, 1996). Dengan kata lain, reputasi bukanlah sesuatu yang muncul seketika, melainkan hasil dari mutu yang dijaga dalam jangka panjang. Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan tema ini dirangkum pada Tabel 3.

Dalam konteks pendidikan Islam, reputasi memiliki makna yang lebih dalam. Reputasi tidak hanya berkaitan dengan mutu akademik, tetapi juga dengan kepercayaan umat terhadap keotentikan keilmuan dan keteladanan akhlak lembaga. Sebuah perguruan tinggi Islam dinilai bereputasi baik apabila mampu memadukan keunggulan akademik dengan kejujuran, keteladanan, dan kemanfaatan bagi masyarakat. Karena itu, membangun reputasi pada lembaga pendidikan Islam berarti menjaga mutu sekaligus menjaga nilai.

**Tabel 3. Ringkasan Penelitian Terdahulu yang Relevan**

Penulis (Tahun)	Fokus Kajian	Temuan dan Relevansi
Ahmad (2020)	Integrasi kurikulum Al-Azhar di Indonesia	Perpaduan kurikulum Al-Azhar dan nasional memperkuat mutu pembelajaran
Hasanah, Remiswal, & Zalnur (2025)	Optimalisasi kurikulum Al-Azhar	Pembinaan guru berkala menjaga mutu pelaksanaan kurikulum
Md Yusoff & Ushama (2022)	Pembaruan Al-Azhar (wasatiyyah)	Pendekatan moderat menjadi ciri sekaligus kekuatan reputasi Al-Azhar
Amado Mateus & Juarez Acosta (2022)	Reputasi perguruan tinggi	Reputasi ditentukan oleh mutu, identitas, dan komunikasi lembaga

### Sistem Manajemen Universitas Al-Azhar

Al-Azhar bermula dari sebuah masjid yang sekaligus menjadi tempat pembelajaran. Seiring waktu, ia berkembang menjadi lembaga pendidikan yang mapan dengan sistem pengajaran, ujian, dan pemberian ijazah. Titik penting terjadi pada tahun 1961 ketika Undang-Undang No. 103 melakukan modernisasi besar-besaran, di antaranya dengan menambahkan fakultas-fakultas umum seperti kedokteran, teknik, dan pertanian di samping fakultas-fakultas keagamaan. Langkah ini menjaga relevansi Al-Azhar tanpa meninggalkan jati diri keilmuannya.

Secara kelembagaan, Al-Azhar dipimpin oleh Grand Syaikh Al-Azhar sebagai otoritas keilmuan tertinggi, didukung lembaga fatwa dan riset keislaman serta universitas yang mengelola pendidikan

tinggi. Struktur ini memungkinkan Al-Azhar menjaga kesinambungan tradisi keilmuan sekaligus mengelola lembaga pendidikan modern berskala besar. Perkembangan kelembagaan tersebut telah diringkas pada Tabel 1 dan Gambar 1.

Sebagai lembaga berskala besar, Al-Azhar mengelola banyak fakultas, baik keagamaan maupun umum, serta menaungi jenjang pendidikan dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi. Skala yang besar ini menuntut sistem pengelolaan yang rapi agar mutu tetap terjaga di setiap jenjang dan fakultas. Di sinilah letak pentingnya manajemen pendidikan yang baik, yaitu memastikan bahwa visi keilmuan Al-Azhar dapat diterjemahkan secara konsisten ke dalam praktik pembelajaran sehari-hari.

Selain mengelola pendidikan, Al-Azhar juga menjalankan fungsi keagamaan dan sosial, seperti mengeluarkan fatwa, membina dakwah, dan menyebarkan nilai moderasi. Perpaduan antara fungsi pendidikan, keilmuan, dan pelayanan umat inilah yang memperkuat kedudukan Al-Azhar sebagai lembaga yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga dipercaya secara sosial dan keagamaan.

Sistem manajemen yang menyatukan fungsi-fungsi tersebut menuntut koordinasi yang baik antarunit. Lembaga fatwa, lembaga riset, dan universitas bekerja dalam satu payung visi yang sama, yaitu menjaga keilmuan Islam yang moderat dan bermutu. Koordinasi inilah yang membuat berbagai kegiatan Al-Azhar tidak berjalan sendiri-sendiri, melainkan saling menguatkan dalam membangun mutu dan reputasi lembaga secara utuh.

#### ***Kontribusi Al-Azhar bagi Dunia Islam dan Indonesia***

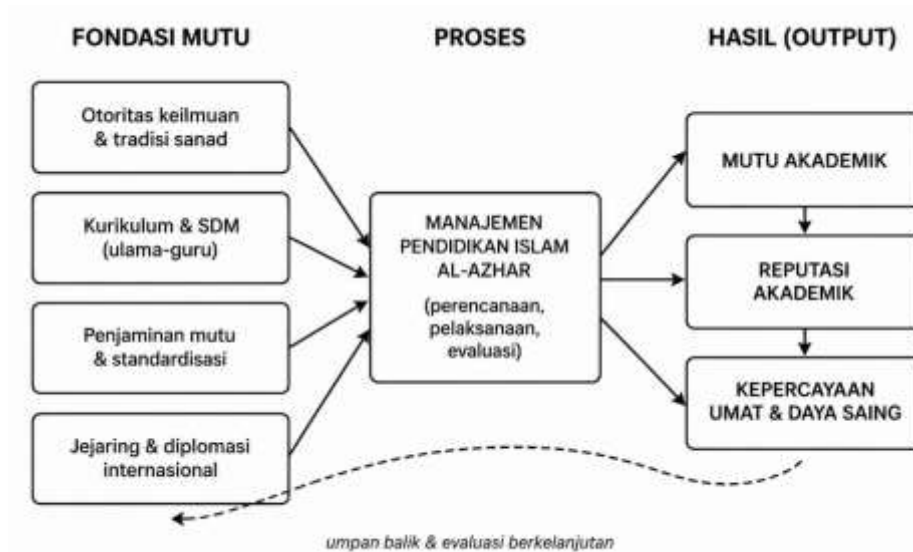
Sepanjang sejarahnya, Al-Azhar menjadi rujukan keilmuan Islam bagi banyak negara. Lulusannya tersebar di berbagai penjuru dunia dan berperan dalam pendidikan, dakwah, serta kepemimpinan keagamaan. Reputasi keilmuan yang mapan menjadikan sertifikat dan ijazah Al-Azhar diakui secara luas, sehingga memperkuat kepercayaan umat terhadap lulusannya.

Bagi Indonesia, hubungan dengan Al-Azhar telah berlangsung lama dan mendalam. Banyak pelajar Indonesia menuntut ilmu di sana, dan para alumninya turut mewarnai corak keislaman yang moderat di tanah air. Model kurikulum Al-Azhar bahkan diadopsi dan diintegrasikan oleh sejumlah lembaga pendidikan Islam di Indonesia untuk memperkuat mutu pembelajaran keagamaan (Ahmad, 2020; Hasanah, Remiswal, & Zalnur, 2025).

Kontribusi tersebut menunjukkan bahwa reputasi Al-Azhar tidak berhenti pada pengakuan akademik, tetapi berdampak nyata pada kehidupan keagamaan masyarakat. Melalui para alumninya, nilai-nilai keilmuan dan moderasi Al-Azhar tersebar dan tumbuh di berbagai lembaga pendidikan, pesantren, dan organisasi keagamaan. Dengan demikian, reputasi sebuah lembaga pendidikan pada akhirnya diukur pula dari sejauh mana ia memberi manfaat bagi masyarakat luas, bukan sekadar dari prestasi di atas kertas.

#### ***Strategi Menjaga Reputasi dan Mutu Akademik***

Hasil telaah menunjukkan bahwa Al-Azhar menjaga reputasi dan mutu akademiknya melalui empat strategi utama yang saling mendukung. Pertama, pemeliharaan otoritas keilmuan dan tradisi sanad. Kedua, modernisasi kelembagaan dan kurikulum. Ketiga, penjaminan mutu dan kaderisasi ulama. Keempat, diplomasi dan jejaring internasional. Hubungan antara fondasi mutu, proses manajemen, dan hasil yang ingin dicapai digambarkan pada Gambar 2.



**Gambar 2. Kerangka Strategi Al-Azhar dalam Menjaga Mutu dan Reputasi Akademik**

Pertama, pemeliharaan otoritas keilmuan dan tradisi sanad menjadi fondasi utama. Al-Azhar menjaga rantai keilmuan (isnad) yang menghubungkan guru dan murid dari generasi ke generasi, serta memberikan ijazah keilmuan sebagai bukti kompetensi. Tradisi ini menjaga kredibilitas dan kepercayaan umat terhadap keilmuan yang diajarkan. Tradisi sanad ini menjadi penjamin mutu yang khas dalam pendidikan Islam. Melalui sanad, keilmuan yang diajarkan dapat ditelusuri sumbernya sehingga terjaga keasliannya. Sistem ini menempatkan guru bukan sekadar pengajar, melainkan penyambung mata rantai keilmuan yang bertanggung jawab menjaga kualitas dan kemurnian ilmu. Inilah salah satu sebab reputasi keilmuan Al-Azhar tetap terjaga meskipun zaman terus berubah.

Kedua, modernisasi kelembagaan dan kurikulum menjaga relevansi Al-Azhar. Dengan memadukan ilmu agama dan ilmu umum, Al-Azhar mampu menjawab kebutuhan zaman tanpa kehilangan identitasnya sebagai lembaga keislaman. Perpaduan kurikulum semacam ini juga diterapkan di berbagai lembaga pendidikan Indonesia yang mengadopsi model Al-Azhar (Ahmad, 2020). Integrasi keilmuan ini penting karena umat membutuhkan lulusan yang tidak hanya menguasai ilmu agama, tetapi juga mampu menjawab persoalan zaman dengan pendekatan ilmiah. Melalui pendirian fakultas umum di samping fakultas keagamaan, Al-Azhar menunjukkan bahwa ilmu agama dan ilmu umum dapat berjalan beriringan. Model ini menjadi inspirasi bagi banyak lembaga pendidikan Islam untuk tidak memisahkan secara tajam antara ilmu agama dan ilmu umum.

Ketiga, penjaminan mutu dan kaderisasi ulama menjaga konsistensi mutu. Al-Azhar membina dan menstandarkan kompetensi pendidiknya, antara lain melalui pelatihan berkala dan evaluasi, agar mutu pembelajaran tetap terjaga (Hasanah, Remiswal, & Zalnur, 2025; Jahari & Khoiruddin, 2018). Kaderisasi ulama memastikan keberlanjutan keilmuan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Penjaminan mutu semacam ini penting karena mutu yang tidak dijaga akan menurun seiring waktu. Melalui pembinaan guru, penyusunan standar, dan evaluasi berkala, Al-Azhar memastikan bahwa mutu tidak bergantung pada individu tertentu, melainkan melekat pada sistem. Dengan cara ini, ketika satu generasi pendidik digantikan generasi berikutnya, mutu tetap terjaga karena telah

menjadi bagian dari budaya dan mekanisme lembaga. Keempat, diplomasi dan jejaring internasional memperluas pengaruh sekaligus memperkuat reputasi. Melalui beasiswa, penerimaan mahasiswa asing dari berbagai negara, dan penyebaran nilai moderasi (*wasatiyyah*), Al-Azhar membangun jejaring global yang menjadikannya rujukan keilmuan Islam dunia (Md Yusoff & Ushama, 2022). Keempat strategi tersebut dirangkum pada Tabel 4.

Jejaring internasional ini menghasilkan hubungan timbal balik yang saling menguntungkan. Mahasiswa asing membawa pulang keilmuan dan nilai moderasi Al-Azhar ke negaranya masing-masing, sementara kehadiran mereka memperkuat posisi Al-Azhar sebagai pusat keilmuan Islam dunia. Dengan demikian, reputasi Al-Azhar tidak hanya dijaga di dalam negeri, tetapi juga tumbuh melalui pengakuan dan kepercayaan umat Islam di berbagai belahan dunia.

**Tabel 4. Strategi, Bentuk Kegiatan, dan Kontribusinya**

<b>Strategi</b>	<b>Bentuk Kegiatan</b>	<b>Kontribusi</b>
Otoritas keilmuan & sanad	Tradisi isnad, ijazah, kaderisasi ulama	Menjaga kredibilitas dan kepercayaan umat
Modernisasi kelembagaan & kurikulum	Fakultas umum, integrasi ilmu agama-umum	Menjaga relevansi dan daya saing lembaga
Penjaminan mutu & kaderisasi	Pembinaan guru, evaluasi berkala, standardisasi	Menjaga konsistensi mutu akademik
Diplomasi & jejaring internasional	Beasiswa, mahasiswa asing, dakwah <i>wasatiyyah</i>	Memperluas pengaruh dan memperkuat reputasi global

#### **Nilai Wasatiyyah sebagai Modal Reputasi**

Salah satu ciri khas yang memperkuat reputasi Al-Azhar adalah sikap moderat atau *wasatiyyah*. *Wasatiyyah* adalah sikap pertengahan yang menolak sikap berlebihan maupun sikap yang meremehkan dalam beragama. Sikap ini membuat Al-Azhar diterima oleh berbagai kalangan dan menjadikannya rujukan keilmuan yang menyejukkan (Md Yusoff & Ushama, 2022; Prasetyo, Fauziah, & Syafii, 2025).

Nilai *wasatiyyah* bukan sekadar ajaran, melainkan menjadi identitas yang dijaga dan diwariskan melalui pembelajaran serta keteladanan. Identitas inilah yang membedakan Al-Azhar dari lembaga lain dan menjadi modal penting bagi reputasinya di mata umat Islam dunia. Bagi perguruan tinggi Islam di Indonesia, penegakan nilai moderasi juga dapat menjadi kekuatan yang memperkuat jati diri sekaligus reputasi lembaga di tengah keberagaman masyarakat. Meskipun berhasil menjaga reputasi, Al-Azhar tetap menghadapi berbagai tantangan. Tantangan terbesar adalah menyeimbangkan tradisi dan modernitas, menjaga mutu di tengah jumlah mahasiswa yang sangat besar, serta menghadapi persaingan dan pemeringkatan global yang menuntut penguatan penelitian (Prasetyo, Fauziah, & Syafii, 2025). Tabel 5 merangkum tantangan tersebut beserta strategi penanganannya.

Tantangan-tantangan tersebut menuntut Al-Azhar untuk terus berbenah tanpa tergesa-gesa. Pembaruan dilakukan secara bertahap agar tidak mengguncang tradisi yang telah mapan, sementara mutu dijaga melalui standardisasi dan evaluasi yang berkelanjutan. Kemampuan menghadapi tantangan secara bijak inilah yang menjadikan Al-Azhar mampu bertahan dan tetap relevan selama lebih dari seribu tahun.

Tabel 5. Tantangan dalam Menjaga Mutu dan Reputasi serta Strategi Penanganannya

Tantangan	Dampak	Strategi Penanganan
Ketegangan tradisi dan modernitas	Risiko kehilangan relevansi atau jati diri	Integrasi ilmu agama dan ilmu umum secara seimbang
Skala lembaga yang sangat besar	Sulit menjaga mutu secara merata	Standardisasi dan penjaminan mutu berkelanjutan
Persaingan dan pemeringkatan global	Tekanan pada mutu penelitian	Penguatan riset, publikasi, dan kerja sama internasional
Keberagaman latar mahasiswa	Perbedaan kesiapan akademik	Program penyetaraan, bimbingan, dan pembinaan bahasa
Isu di ruang publik dan media	Berpotensi memengaruhi reputasi	Komunikasi resmi yang jujur dan sikap moderat

Sumber: Diolah peneliti, 2026.

Pengalaman Al-Azhar memberikan pelajaran berharga bagi perguruan tinggi Islam di Indonesia. Penguatan otoritas keilmuan, integrasi kurikulum, penjaminan mutu, dan pembangunan reputasi melalui komunikasi lembaga yang baik merupakan langkah yang dapat diadaptasi. Beberapa kajian menunjukkan bahwa pengelolaan citra dan pemasaran pendidikan yang baik turut menentukan kepercayaan masyarakat terhadap lembaga pendidikan Islam (Juhaidi, 2024; Fradito, Suti'ah, & Muliyadi, 2020; Taufiq & Citraningsih, 2026).

Meski demikian, adaptasi tersebut tidak berarti meniru Al-Azhar secara utuh. Setiap lembaga memiliki konteks, sejarah, dan kebutuhan yang berbeda. Yang perlu diambil adalah prinsipnya, yaitu menjaga mutu secara konsisten, mempertahankan jati diri keislaman, dan membangun reputasi melalui bukti nyata, bukan sekadar promosi. Dengan cara ini, perguruan tinggi Islam di Indonesia dapat mengembangkan model penjaminan mutu yang sesuai dengan konteksnya sendiri sambil tetap belajar dari praktik terbaik Al-Azhar.

### Pembahasan

Temuan di atas menegaskan bahwa reputasi Al-Azhar tidak berdiri sendiri, melainkan bertumpu pada mutu yang dijaga secara konsisten. Mutu masukan, proses, keluaran, penelitian, dan pelayanan yang terkelola dengan baik menjadi fondasi yang melahirkan reputasi (Sallis, 2002; Amado Mateus & Juarez Acosta, 2022). Dengan demikian, menjaga reputasi pada dasarnya adalah menjaga mutu dalam jangka panjang, bukan sekadar membangun citra sesaat.

Temuan ini memperkuat pandangan bahwa reputasi perguruan tinggi bersifat multidimensi. Reputasi tidak hanya ditentukan oleh mutu pengajaran, tetapi juga oleh identitas lembaga, kualitas penelitian, dan cara lembaga berkomunikasi dengan publiknya (Amado Mateus & Juarez Acosta, 2022). Pada Al-Azhar, keempat aspek tersebut terjalin dalam satu kesatuan: identitas keislaman yang kuat, tradisi keilmuan yang terjaga, kontribusi keilmuan yang nyata, serta komunikasi nilai moderasi yang konsisten. Hal ini sejalan pula dengan prinsip manajemen mutu terpadu yang menekankan perbaikan berkelanjutan dan keterlibatan seluruh komponen lembaga (Sallis, 2002; Nasution, 2015). Al-Azhar memperlihatkan bahwa mutu bukan hasil kerja satu unit, melainkan buah dari sistem yang melibatkan pimpinan, pendidik, dan seluruh sivitas akademika. Prinsip inilah yang perlu ditumbuhkan pada perguruan tinggi Islam agar mutu menjadi budaya, bukan sekadar tuntutan administratif.

Kekuatan Al-Azhar terletak pada kemampuannya menyeimbangkan tradisi dan modernitas. Di satu sisi, Al-Azhar mempertahankan otoritas keilmuan dan tradisi sanad; di sisi lain, ia melakukan modernisasi kelembagaan dan kurikulum. Keseimbangan ini sejalan dengan pendekatan wasatiyyah

yang menjadi ciri khasnya (Md Yusoff & Ushama, 2022; Prasetyo, Fauziah, & Syafii, 2025). Sikap moderat inilah yang membuat Al-Azhar diterima dan dipercaya oleh umat Islam lintas negara.

Bagi perguruan tinggi Islam di Indonesia, pengalaman Al-Azhar menawarkan pelajaran yang relevan. Penjaminan mutu, kaderisasi dosen, dan integrasi kurikulum dapat memperkuat mutu akademik, sedangkan pengelolaan reputasi melalui komunikasi lembaga dan pemasaran pendidikan yang baik dapat memperkuat kepercayaan masyarakat (Juhaidi, 2024; Taufiq & Citraningsih, 2026). Keduanya perlu berjalan seiring agar mutu dan reputasi tumbuh secara berkelanjutan.

Pada akhirnya, reputasi yang kuat akan berbuah kepercayaan umat dan daya saing lembaga. Kepercayaan tersebut menjadi modal penting bagi keberlanjutan perguruan tinggi Islam, sebagaimana citra dan kepercayaan menjadi penentu pilihan masyarakat terhadap lembaga pendidikan (Fombrun, 1996; Fradito, Suti'ah, & Muliyadi, 2020; Fathurrochman et al., 2021). Dengan menjaga mutu dan reputasi secara konsisten, lembaga pendidikan Islam dapat terus tumbuh dan memberikan manfaat bagi umat.

Temuan ini juga menunjukkan bahwa reputasi tidak dapat dibangun secara instan melalui promosi semata. Reputasi Al-Azhar tumbuh dari akumulasi mutu, konsistensi, dan kepercayaan yang terjaga selama berabad-abad. Hal ini menjadi pengingat bahwa upaya membangun reputasi harus berpijak pada mutu yang nyata, bukan citra yang dibentuk tanpa dasar. Bagi lembaga pendidikan Islam, kejujuran dan keteladanan justru menjadi bagian penting dari reputasi itu sendiri.

Selain itu, penting dicatat bahwa keberhasilan Al-Azhar tidak lepas dari kemampuannya menjaga nilai dan jati diri di tengah perubahan. Modernisasi dilakukan tanpa meninggalkan tradisi keilmuan, dan keterbukaan terhadap dunia tidak menghilangkan identitas keislamannya. Prinsip ini relevan bagi perguruan tinggi Islam mana pun yang ingin maju tanpa kehilangan arah, yaitu berkembang secara akademik sembari tetap berpegang pada nilai-nilai keislaman yang menjadi landasannya.

### **Menjaga Mutu dan Reputasi secara Berkelanjutan**

Refleksi dari pengalaman Al-Azhar menegaskan bahwa mutu dan reputasi merupakan dua sisi yang tidak dapat dipisahkan. Mutu adalah isi, sedangkan reputasi adalah pengakuan atas isi tersebut. Ketika mutu dijaga, reputasi akan mengikuti dengan sendirinya; sebaliknya, reputasi yang dibangun tanpa mutu akan cepat runtuh. Karena itu, upaya menjaga reputasi sejatinya adalah upaya menjaga mutu secara terus-menerus.

Pengalaman Al-Azhar juga memperlihatkan pentingnya kesinambungan. Reputasi yang dimiliki Al-Azhar bukan hasil kerja satu generasi, melainkan warisan yang dijaga dan dikembangkan dari masa ke masa. Hal ini mengandung pesan bahwa penguatan mutu dan reputasi perguruan tinggi Islam memerlukan komitmen jangka panjang, bukan program sesaat. Setiap generasi pengelola memiliki tanggung jawab untuk merawat dan meningkatkan apa yang telah dibangun sebelumnya.

Bagi perguruan tinggi Islam di Indonesia, refleksi ini memberikan arah yang jelas. Penguatan mutu perlu dimulai dari hal-hal mendasar, seperti kualitas dosen, kurikulum, dan layanan, kemudian diperkuat dengan penjaminan mutu yang konsisten. Setelah mutu terjaga, reputasi dapat dibangun melalui komunikasi lembaga yang jujur, kerja sama yang luas, dan keteguhan pada nilai keislaman. Dengan demikian, perguruan tinggi Islam dapat tumbuh menjadi lembaga yang tidak hanya bermutu, tetapi juga dipercaya dan dihormati.

Refleksi ini juga mengingatkan bahwa reputasi menuntut kesabaran dan ketekunan. Tidak ada jalan pintas dalam membangun mutu dan kepercayaan. Yang dibutuhkan adalah kerja yang tekun, evaluasi yang jujur, dan kemauan untuk terus memperbaiki diri. Ketika seluruh komponen lembaga

bergerak bersama menuju mutu, reputasi akan tumbuh sebagai buah yang matang pada waktunya, dan kepercayaan umat akan menjadi penopang keberlanjutan lembaga di masa depan.

### Implikasi Praktis bagi Perguruan Tinggi Islam

Berdasarkan uraian di atas, pengalaman Al-Azhar dapat menjadi cermin bagi perguruan tinggi Islam di Indonesia dalam menata mutu dan reputasinya. Cermin ini bukan untuk ditiru seluruhnya, melainkan untuk diambil prinsip dan pelajarannya, kemudian disesuaikan dengan konteks masing-masing lembaga. Beberapa implikasi praktis berikut dapat menjadi titik awal bagi pengelola dalam merancang langkah penguatan lembaga.

Pelajaran dari Al-Azhar dapat diterjemahkan menjadi langkah-langkah praktis bagi pengelola perguruan tinggi Islam di Indonesia. Langkah-langkah ini menekankan bahwa menjaga mutu dan reputasi merupakan kerja kolektif yang direncanakan dan dievaluasi secara berkelanjutan. Tabel 6 menyajikan langkah praktis tersebut.

**Tabel 6. Langkah Praktis Penguatan Mutu dan Reputasi bagi Perguruan Tinggi Islam**

Aspek	Langkah Praktis
Otoritas keilmuan	Memperkuat sanad keilmuan dan kaderisasi dosen yang kompeten
Kurikulum	Mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum secara seimbang
Penjaminan mutu	Menerapkan standar mutu, akreditasi, dan evaluasi berkala
Sumber daya manusia	Membina dosen melalui pelatihan dan pengembangan berkelanjutan
Reputasi dan jejaring	Membangun kerja sama internasional dan komunikasi lembaga yang baik
Nilai dan jati diri	Menegakkan moderasi (wasatiyyah) sebagai identitas lembaga

*Sumber: Diolah peneliti, 2026.*

Dengan menjalankan langkah-langkah pada Tabel 6 secara konsisten, perguruan tinggi Islam dapat memperkuat mutu akademik sekaligus membangun reputasi yang kokoh. Hal ini pada gilirannya akan meningkatkan kepercayaan umat dan daya saing lembaga di tingkat nasional maupun global. Untuk memperjelas posisi kedua konteks, Tabel 7 menyajikan perbandingan ringkas antara Universitas Al-Azhar dan perguruan tinggi Islam di Indonesia pada umumnya. Perbandingan ini bukan untuk menilai lebih tinggi atau lebih rendah, melainkan untuk melihat titik yang dapat dijadikan pelajaran dan pengembangan.

**Tabel 7. Perbandingan Al-Azhar dan Perguruan Tinggi Islam Indonesia**

Aspek	Universitas Al-Azhar	PT Islam Indonesia (Umumnya)
Usia dan tradisi	Lebih dari seribu tahun, tradisi sanad kuat	Relatif lebih muda, tradisi keilmuan terus berkembang
Kurikulum	Integrasi ilmu agama dan umum yang mapan	Sedang memperkuat integrasi keilmuan
Otoritas keilmuan	Diakui secara global sebagai rujukan	Diakui secara nasional dan berkembang ke tingkat global
Jejaring internasional	Sangat luas, mahasiswa lintas negara	Mulai membangun kerja sama internasional
Reputasi	Reputasi global yang mapan	Reputasi nasional yang terus dikembangkan

*Sumber: Diolah peneliti, 2026.*

Tabel 7 menunjukkan bahwa perguruan tinggi Islam di Indonesia memiliki ruang yang luas untuk berkembang, terutama dalam penguatan integrasi kurikulum, penjaminan mutu, dan jejaring internasional. Dengan strategi yang tepat dan konsisten, kesenjangan tersebut dapat dipersempit secara bertahap sehingga mutu dan reputasi perguruan tinggi Islam Indonesia semakin kuat.

Perlu ditegaskan bahwa keunggulan Al-Azhar bukan semata karena usianya yang tua, melainkan karena kemampuannya menjaga mutu dan memperbarui diri secara terukur. Oleh sebab itu, perguruan tinggi Islam di Indonesia tidak perlu menunggu berabad-abad untuk membangun reputasi. Dengan komitmen pada mutu, kejelasan arah pengembangan, dan konsistensi pelaksanaan, reputasi yang kuat dapat dibangun dalam rentang waktu yang lebih cepat, selama fondasi mutunya benar-benar dijaga.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa manajemen pendidikan Islam dalam menjaga mutu akademik adalah proses terencana untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi layanan pendidikan agar sesuai dengan harapan pemangku kepentingan. Menjawab pertanyaan pertama, Universitas Al-Azhar menjaga mutu akademiknya melalui sistem manajemen yang memadukan otoritas keilmuan, penjaminan mutu, dan kelembagaan modern, dengan mutu masukan, proses, keluaran, penelitian, dan pelayanan sebagai dimensi yang dijaga secara menyeluruh. Menjawab pertanyaan kedua, Al-Azhar menjaga reputasi dan mutu akademik melalui empat strategi yang saling mendukung, yaitu pemeliharaan otoritas keilmuan dan tradisi sanad, modernisasi kelembagaan dan kurikulum, penjaminan mutu dan kaderisasi ulama, serta diplomasi dan jejaring internasional. Keempat strategi ini berakar pada kemampuan menyeimbangkan tradisi dan modernitas melalui sikap moderat (*wasatiyyah*). Bagi perguruan tinggi Islam di Indonesia, pengalaman ini relevan untuk memperkuat penjaminan mutu, kaderisasi dosen, integrasi kurikulum, dan pengelolaan reputasi lembaga. Temuan ini memberikan implikasi praktis bahwa perguruan tinggi Islam sebaiknya menempatkan mutu dan reputasi sebagai bagian dari perencanaan strategis lembaga, bukan sekadar urusan administratif. Perlu ditegaskan bahwa penelitian ini merupakan kajian pustaka yang bersifat konseptual sehingga temuannya belum diuji langsung di lapangan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menguji strategi ini secara empiris melalui studi kasus pada perguruan tinggi Islam tertentu di Indonesia, agar keterterapannya dapat dibuktikan lebih lanjut.

#### REFERENSI

- Ahmad, A. K. (2020). Integrasi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Al Azhar Asy Syarif di MTsN Al Azhar Asy Syarif Indonesia. *JPG: Jurnal Pendidikan Guru*, 1(3), 151–163. <https://doi.org/10.32832/jpg.v1i3.3286>
- Amado Mateus, M., & Juarez Acosta, F. (2022). Reputation in higher education: A systematic review. *Frontiers in Education*, 7, 925117. <https://doi.org/10.3389/feduc.2022.925117>
- Arcaro, J. S. (2007). *Pendidikan berbasis mutu: Prinsip-prinsip perumusan dan tata langkah penerapan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azra, A. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi di tengah tantangan milenium III*. Jakarta: Kencana.
- Bush, T., & Coleman, M. (2000). *Leadership and strategic management in education*. London: Paul Chapman Publishing.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.

- Fathurrochman, I., Endang, E., Bastian, D., Ameliya, M., & Suryani, A. (2021). Strategi pemasaran jasa pendidikan dalam meningkatkan nilai jual madrasah aliyah Riyadus Sholihin Musirawas. *Jurnal Isema: Islamic Educational Management*, 6(1), 1–12. <https://doi.org/10.15575/isema.v6i1.9471>
- Fombrun, C. J. (1996). *Reputation: Realizing value from the corporate image*. Boston, MA: Harvard Business School Press.
- Fradito, A., Suti'ah, S., & Muliyadi, M. (2020). Strategi pemasaran pendidikan dalam meningkatkan citra sekolah. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, 10(1), 12–22. <https://doi.org/10.24042/alidarah.v10i1.6203>
- Hasanah, U., Remiswal, R., & Zalnur, M. (2025). Optimalisasi pelaksanaan kurikulum Al-Azhar Mesir melalui Multaqa Muallimin Azhari di Pondok Pesantren Diniyyah Al-Azhar Muara Bungo. *Instructional Development Journal*, 8(2), 403–410. <https://doi.org/10.24014/idj.v8i2.37956>
- Jahari, J., & Khoiruddin, H. (2018). Manajemen peserta didik. *Jurnal Isema: Islamic Educational Management*, 3(2), 170–180. <https://doi.org/10.15575/isema.v3i2.5009>
- Juhaidi, A. (2024). Social media marketing of Islamic higher education institution in Indonesia: A marketing mix perspective. *Cogent Business & Management*, 11(1), 2374864. <https://doi.org/10.1080/23311975.2024.2374864>
- Md Yusoff, M. Y. Y., & Ushama, T. (2022). Maḥmūd Shaltūt's wasaṭiyyah approach to Al-Azhar reform. *Advances in Social Sciences Research Journal*, 9(10), 56–70. <https://doi.org/10.14738/assrj.910.13244>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Mulyasa, E. (2012). *Manajemen berbasis sekolah: Konsep, strategi, dan implementasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nakosteen, M. (1996). *Kontribusi Islam atas dunia intelektual Barat*. Surabaya: Risalah Gusti.
- Nasution, M. N. (2015). *Manajemen mutu terpadu (total quality management)* (Edisi ketiga). Bogor: Ghalia Indonesia.
- Nata, A. (2012). *Sejarah pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Nuruddin, M. M., Khotimah, S. H., Kurniawan, M. I., & Tawakal, M. G. (2026). Navigating Organizational Conflict in Higher Education: The Mediating Role of Transformative Leadership in Enhancing Public Service Quality. *Qoumun: Journal of Social and Humanities*, 2(1), 11-23.
- Prasetyo, G., Fauziah, Y. R., & Syafii, A. (2025). From policy to pedagogy: Religious moderation as a counter-radicalization strategy in Islamic education: A systematic literature review. *Jurnal Pendidikan Islam*, 14(2), 233–251. <https://doi.org/10.14421/jpi.2025.142.233-251>
- Sallis, E. (2002). *Total quality management in education* (3rd ed.). London: Kogan Page.
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Taufiq, M., & Citraningsih, D. (2026). Strategic implementation of public relations management in strengthening school branding and enhancing public trust in Islamic primary education. *Journal of Educational Management Research*, 5(3), 3363–3375. <https://doi.org/10.61987/jemr.v5i3.2201>
- Tjiptono, F., & Diana, A. (2003). *Total quality management*. Yogyakarta: Andi.
- Zed, M. (2014). *Metode penelitian kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.